

BIENNALE YOGYAKARTA VII 2003

Hendro Wiyanto, KURATOR BIENNALE YOGYAKARTA VII

Dari Forum Diskusi ke Ruang Pameran

Dugaan saya, seniman

Yogyakarta tidaklah tertarik untuk memperdebatkan wacana-wacana yang berkembang di sekitar karya mereka atau wacana seni rupa secara umum.

Nyaris bersamaan dengan penyelenggaraan *Biennale Yogyakarta VII* bertajuk "*Countrybution*", sejumlah pembicara dalam Kongres Kebudayaan V di Bukit Tinggi (19-23 Oktober 2003) telah merekomendasikan situasi yang mencekamkan perihal imajinasi keindonesiaan yang pada saat ini berada di titik nadir.

Forum diskusi *Biennale Yogyakarta VII* telah mencatat berbagai topik yang dianggap penting bagi wacana seni rupa di Yogyakarta. Topik-topik itu mencakup wacana dan praktik yang berkembang di lingkungan seni rupa di Yogyakarta seperti tampak pada pamerannya, komik dan seni rupa, wacana identitas yang diperdebatkan oleh kalangan seniman dalam kaitannya dengan kelokalan dan situasi global dewasa ini. Salah satu tema kritis seperti ditunjukkan melalui tulisan kuratorial (perihal

pembusukan negara dan masyarakat) maupun representasi dan refleksi melalui materi pamerannya, sayangnya tak beroleh tanggapan memadai dari para peserta diskusi yang agaknya lebih tertarik memperdebatkan tajuk pamerannya sendiri.

Agak berbeda dengan acara pembukaan pameran yang dihadiri ratusan undangan dan didominasi para seniman muda yang di sana-sini mencetuskan kata-kata "keren" dan "beken", forum-forum diskusi tampak tak cukup diminati oleh kalangan seniman seperti halnya pada pembukaan pamerannya.

Forum diskusi sebenarnya sangatlah penting untuk menam-

pillkan reaksi dari kalangan seniman sendiri khususnya tentang pameran *biennale* dan berbagai soal yang dapat muncul di dalam wacana seni rupa yang ditawarkan oleh forum-forum itu. Pada diskusi sesi pertama, misalnya, tema dan tajuk "*Countrybution*" menjadi bahan perdebatan peserta diskusi. Sebagai kurator pameran itu, saya menempatkan wacana dan tema itu di dalam wilayah abu-abu, apa yang dapat disebut sebagai "kontribusi" oleh kaum seniman di dalam suatu masyarakat yang mengalami krisis mendalam seperti sekarang ini justru dapat diperdebatkan dan dipertanyakan. "Kontribusi" seniman di dalam

hal ini tidaklah merupakan sebuah paradigma tunggal, misalnya oleh seni-seni yang menyatakan klaimnya sebagai seni terlibat. Memperdebatkan "kontribusi" seniman pertama-tama adalah memahami wacana serta representasi yang ditawarkan para seniman itu sebagai hasil dari suatu situasi dan perkembangan tertentu yang membawa kita ke masa kini.

Representasi adalah suatu upaya membentuk atau memproduksi suatu makna oleh kaum seniman di dalam satu lingkup tertentu yang ditandai oleh ragam bahasa-bahasa. Pertanyaannya, apakah bahasa-bahasa itu telah merefleksikan suatu "kebenaran" tentang dunia yang ada atau memproduksi makna tentang dunia dengan cara merepresentasikannya kembali? Maka kata "kontribusi" dengan makna leksikal sebagai suatu solusi atau jalan keluar yang cenderung pragmatikal hemat saya akan menjadi frase yang terlalu kuat. Dalam kaitannya antara bahasa dan realitas masyarakat kita sekarang, ingin digunakan frase yang mau tak mau menunjukkan ketaksaan, yakni "*Countrybution*". Memang, tak ada "tanda" yang dapat sepenuhnya identik dengan apa yang ditandainya dan tak ada pengertian atau ucapan yang mampu secara sempurna menyampaikan maknanya sendiri, bukan?



Sirkus dalam Kaleng karya Eko Nugroho dan Komunitas Daging Tumbuh.

Pemilihan para seniman dalam hal ini tak hanya mereka yang selama ini menunjukkan kecenderungan kuat di dalam karya-karya mereka di mana pesan-pesan sosial tampak dominan, melainkan juga karya-karya dengan muatan personal yang dapat dikatakan sangatlah cemerlang diciptakan oleh para seniman itu sendiri. Maka judul "*Countrybution*" itu sendiri adalah sebuah "*potpourri*", melalui judul itu sejumlah pilihan yang relevan dapat ditemukan untuk pameran ini.

Diskusi sesi kedua yang mengambil topik perdebatan di sekitar identitas lokal yang selama ini diperdebatkan di kalangan para seniman sendiri, khususnya seperti dicontohkan oleh kalangan seniman Sanggar Dewata Indonesia dan Kelompok Mendobrak Hegenomi di Bali, (kemudian menjadi kelompok *Taxu*), agak di luar dugaan dihadiri cuma oleh segelintir pelukis

dari Sanggar Dewata sendiri yang jumlahnya di Yogyakarta terdiri dari ratusan seniman.

Salah satu dugaan yang muncul dari fenomena semacam ini hemat saya adalah bahwa para seniman di Yogyakarta sendiri pada umumnya tidaklah terlampau tertarik untuk memasuki suatu forum diskusi yang memperdebatkan wacana-wacana yang tengah berkembang di sekitar karya mereka atau wacana seni rupa secara umum. Agak berbeda dengan, misalnya, diskusi perihal pasar dan seni rupa yang diselenggarakan tahun lalu di Yogyakarta, rupanya forum semacam ini cukup dianggap sepi dan kurang menarik perhatian kalangan seniman.

Fenomena semacam itu juga mengandaikan, seakan dapat dibuat suatu "pembagian kerja" yang tegas antara produsen wacana oleh pengamat atau pemikir dan produsen karya oleh para seniman. Dalam suasana se-

perti itu, debat yang diharapkan dapat melibatkan juga kaum seniman dengan sumbangan pandangan-pandangan kritis mereka melalui paradigma berkarya menjadi sesuatu yang tak mungkin. Kita pun dapat bertanya, tanpa suatu diskusi yang terus menerus dan mendalam mungkinkah lahir perkembangan atau lompatan berarti di dalam pandangan mereka berkarya. Perlu diingatkan bahwa kaum seniman di masa kini juga memerlukan gizi-pikiran untuk bekerja, melalui forum-forum diskusi yang produktif dan kritis. Tanpa penyerapan suatu debat teoritis yang mendasari dan merefleksikan kembali praktek seniman berkarya maka karya mereka pun akan terasa hampa dan bertumpu pada kerja keterampilan belaka seperti ditampakkan secara umum oleh praktek para seniman di Yogyakarta.

Biennale adalah serangkaian peristiwa dan efek yang dapat di-

ciptakan di sekelilingnya: pameran, forum diskusi, presentasi dan perbincangan dengan seniman, respons publik, diskusi di warung-warung kopi, dan isu-isu di sekitar lingkaran itu sendiri.

Salah satu topik diskusi yang dirancang untuk *Biennale* kali ini adalah perihal komik dan seni rupa. Bagaimana kedua wacana yang selama ini berada dalam oposisi biner "tinggi-rendah" atau "atas-bawah" kini dimaknai oleh para seniman di Yogyakarta? Mengapa komik digemari oleh sebagian kalangan perupa dan "diselewengkan" menjadi suatu wacana seni rupa kontemporer dan tampil di galeri-galeri alternatif?

Dalam pameran ini, hemat saya, telah muncul seorang "genius baru" yang sangat mengesankan yang dengan cara sangat cerdas mengadopsi bahasa-bahasa seni rupa bawah seperti komik dan menggunakannya kembali sebagai strategi tak hanya untuk menciptakan bahasa visual sehari-hari ("esperanto") yang sangat cair dan mempengaruhi banyak seniman, namun juga sebagai strategi dan bahasa *survival*.

Seniman muda itu adalah Eko Nugroho, 26 tahun, yang telah bekerja dengan sejumlah medium di dalam ruang pameran: menyulap *site* ruang pameran yang penuh dengan beton pilar yang menakutkan menjadi sudut-sudut bergambar dan penuh cerita nakal, mengajak penonton untuk menciptakan atau terlibat di dalam sebuah permainan dengan mesin fotokopi di antara berbagai karyanya sendiri, menjajakan kompilasi komik mandiri, sekaligus melakukan suatu penentangan terhadap ketunggalan wacana *fine art* yang telah memitoskan status seniman sebagai jenius pencipta. Seperti halnya komik bagi Eko Nugroho bukanlah sampah, melainkan tradisi baru bagi penciptaan makna dan solidaritas apa saja di kalangan seniman dan awam, seniman ini juga meyakini bahwa fotokopi bukanlah cuma sejenis mesin pengganda, melainkan juga mesin yang mencipta.

la membuat produksi komik

yang dikumpulkan dari gambar dan cerita yang dikirimkan kepadanya dari kalangan mana saja, dan pada saat yang sama sang seniman menjual komik yang "norak" itu dan secara paradoksal menyarankan siapa pun untuk menggandakannya kembali.

Saya merasa beruntung dapat memberikan dan memamerkan karya-karya Eko Nugroho dalam pameran ini bersama sejumlah seniman yang sudah lebih dulu menemukan idiom-idiom atau bahasa mereka yang amat tangguh dan sangat menarik seperti Anusapati, Mella Jaarsma, S. Teddy D., dan Studio Brahma Tirta Sari, misalnya. Maka menghadirkan generasi-generasi yang berbeda dalam pameran ini dapat menunjukkan dengan jelas suatu pertumbuhan seni rupa di Yogyakarta yang inspiratif yang dapat menjadi lokomotif bagi perkembangan di masa depan.

Karya seni yang tersaji di ruangan pameran sendiri tentulah materi yang dapat dibongkar dan diamati untuk bahan-bahan diskusi dan telaah. Pada intinya, "*Countrybution*" tak lain merupakan suatu upaya memasuki wacana seni rupa kontemporer di Yogyakarta melalui penampang tema representasi sosial yang selama ini muncul. Namun, dengan memilih wilayah abu-abu yang dapat merangkul berbagai praktik seni yang dianggap menonjol dan signifikan di Yogyakarta versi kurator dan tim seleksi, maka pameran ini dapat menampilkan juga pencapaian-pencapaian personal yang selama ini sangat mengesankan seperti terlihat pada karya-karya gambar Sekar Jatiningrum maupun karya Ugo Untoro. Bahkan, kedua seniman ini percaya personalitas adalah basis akhir dalam perjuangan manusia yang dapat menyumbangkan sesuatu di tengah krisis macam apa pun dan di dalam gejolak mana pun. Maka *Biennale* ini hemat saya menunjukkan sangat jelas apa maunya, dan sebaliknya malahan belum cukup jelaslah apa yang sesungguhnya dapat diserap dari keinginan publik mau-

AGENDA

Pameran

■ 17-31 Oktober pukul 09.00-21.00 WIB Gedung Societet Militair, Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani No.1, Telp. 0274-523512

■ 31 Oktober pukul 21.00 WIB Penutupan Biennale: Pagelaran Wayang Kulit "Kumbokarno Lena" dengan dalang Ki Ageng Guntur Sanggo Langit

Artists Talks

■ 30 Oktober pukul 15.00 WIB Anusapati, Handiwirman, dan R.M. Soni Irawan

■ 31 Oktober pukul 15.00 WIB Heri Dono dan Ugo Untoro

pun masyarakat seniman pada umumnya perihal penyelenggaraan suatu *biennale* seperti tampak melalui respon maupun kritik-kritik mereka.

Forum-forum diskusi maupun presentasi di ruang pameran di dalam *Biennale* kali ini telah menciptakan suatu dialektika yang hidup untuk mencapai tahap-tahap refleksi selanjutnya kalau kedua bagian itu dibaca dan dimaknai secara cermat dan memadai.

Para seniman yang tampil di Yogyakarta dalam *Biennale* kali ini adalah para seniman yang sungguh pantas untuk dikatakan sebagai seniman-seniman terbaik dengan problem-problem yang relevan yang diajukan oleh kurator dan tim seleksi. Sebagai kurator, saya sungguh merasa sangat beruntung telah dapat bekerja sama dengan mereka untuk menyajikan apa yang terbaik dari apa yang mereka dapat buktikan melalui forum *Biennale* kali ini. Sayang sekali lagi, dalam pandangan yang kini sering berlaku, teks kuratorial sering berlebihan dianggap sebagai teks yang "berkuasa" memproduksi karya-karya yang dipamerkan, bukan suatu "karpet" untuk memasuki perbincangan bermakna di sekitar karya itu. Maka, perlu karya-karya seni yang muncul di ruang pameran diamati dengan lebih cermat. ●